

Peran LSM 'Konservasi Kima Toli-Toli – Labengki' Untuk Kelestarian Kima Sebagai Pelindung Ekosistem Laut

Dian Trianita Lestari, Iriyani Astuti Arief, Shinta Arjunita Saputri

Universitas Halu Oleo

dian.trianita@uho.ac.id, riyanirief@gmail.com, shinta.a.saputri@uho.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan peran LSM Konservasi Kima Toli-Toli – Labengki bagi kelestarian kima di Desa Toli-Toli, Kecamatan Lalonggasumeeto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengaplikasian teori Pemikiran Hijau dan Organisasi Internasional untuk melihat bagaimana peran LSM dalam pemulihan wilayah habitat Kima. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi pustaka dan dokumentasi dengan teknik analisis data yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LSM 'Konservasi Kima Toli-Toli – Labengki' berperan sebagai; aktor independen yang bertindak sebagai organisasi internasional dan bukan sekedar pelaksanaan kepentingan organisasi maupun anggotanya, melainkan untuk kepentingan bersama; karena untuk perundingan dan menghasilkan keputusan bersama yang saling menguntungkan dengan mengedukasi warga mengenai pentingnya kerang kima untuk keberlangsungan ekosistem pesisir Desa Toli-Toli sehingga pada akhirnya masyarakat juga turut memperoleh keuntungan; dan instrumen untuk menggalang kerja sama dengan NGO Naturevolution untuk mengurangi limbah plastik di pesisir desa hingga pulau Labengki. Mengingat banyaknya manfaat kima untuk ekosistem laut dan menimbang bahwa budi daya kima membutuhkan dana yang tidak sedikit, maka LSM ini semestinya lebih banyak mendapatkan perhatian dan dukungan baik dari pemerintah lokal maupun nasional.

Kata kunci: LSM, konservasi kima Toli-Toli – Labengki, kima, ekosistem laut

Abstract

This study aims to determine and describe the role of Toli-Toli-Labengki Giant Clam Conservation for the giant clams' sustainability in Toli-Toli Village, Lalonggasumeeto District. This study uses a qualitative method by applying Green Thought and International Organizations theory to see the role of NGOs in the restoration of giant clam habitat areas. Meanwhile, the data collection techniques used was interviews, literature study and documentation with data analysis techniques consisting of three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the NGO Toli-Toli – Labengki Giant Clam Conservation played a role as: an independent actor who acts as an international organization and is not merely implementing the interests of the organization or its members, but for the common good; because for negotiations and produce mutually beneficial decisions by educating residents about the importance of giant clam for the sustainability of the coastal ecosystem of Toli-Toli Village so that in the end the community also get benefit; and instruments for collaborating with NGO Naturevolution to reduce plastic waste on the coastal area of the village to Labengki island. Considering the benefits of giant

clams to marine ecosystems and the giant clams cultivation requires quite a lot of funds, this NGO should get more attention and support from both local and national governments.

Keywords: NGO, Toli-Toli – Labengki giant clam conservation, giant clam, marine ecosystem

Pendahuluan / Latar Belakang

Kajian hubungan internasional tidak terlepas dari upaya-upaya negara dalam mencapai kepentingan nasional yang diwarnai dengan perang dan damai. Perkembangan pesat kajian hubungan internasional, bermula dari dinamika Perang Dunia II dan Perang Dingin, di mana pada saat itu aktor negara (*State Actor*) yang sangat berperan penting dalam menjalankan aktivitas-aktivitas politik dalam mencapai kekuatan (*power*) dan mewujudkan kepentingan nasionalnya. Pencapaian kepentingan nasional melalui perang ini menimbulkan kerugian yang sangat banyak, baik dari segi materiil maupun non-materiil. Oleh karena itu, melihat banyaknya kerugian yang ditimbulkan akibat perang, para ahli kajian Hubungan Internasional (HI) menawarkan cara-cara baru dalam mencapai kepentingan nasional dengan cara damai, yakni melalui kerjasama dan menyebabkan pergeseran aktor-aktor yang berperan didalamnya, dari aktor negara menjadi aktor non negara (*non-state actor*) seperti Organisasi Internasional.

Jika pada Perang Dingin isu-isu yang berkembang bersifat *high politics* seputar pertahanan, keamanan, militer dan politik, maka pada pasca Perang Dingin isu-isu yang berkembang lebih bersifat *low politics* seperti isu mengenai gender, Hak Asasi Manusia, dan Lingkungan Hidup. Pergeseran ini terjadi karena para ilmuwan HI dan masyarakat di berbagai belahan dunia telah menyadari pentingnya isu-isu *low politics* tersebut untuk kelangsungan hidup manusia di masa yang akan datang, khususnya yang terkait dengan isu lingkungan hidup.

Perkembangan masyarakat internasional dimulai sejak adanya peradaban manusia, dimana lahirnya peradaban manusia ini tidak dapat dipungkiri keterkaitannya dengan lingkungan hidup. Lingkungan hidup pasti menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap kehidupan manusia. Jika lingkungan hidup sudah baik, maka akan memotivasi manusia untuk menjalankan aktivitas-aktivitasnya

dengan baik pula. Mulai dari mencari makan, minum, serta kebutuhan pokok lainnya. Kemudian, aktivitas-aktivitas manusia harus diikuti dengan perilaku manusia dalam menjaga lingkungannya. Kondisi lingkungan hidup yang sehat akan terwujud, jika manusia mampu menjaganya dengan berbagai kegiatan yang tidak menimbulkan bencana alam. Seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak melakukan penebangan pohon secara liar dan tanpa izin pemerintah setempat, serta ikut melakukan aktivitas penghijauan dengan cara menanam pohon disekitar tempat tinggal.

Melihat kejadian-kejadian atau bencana alam yang marak terjadi akhir-akhir ini, disebabkan karena kelalaian manusia yang terlalu mengeksploitasi lingkungan. Begitu pentingnya masalah lingkungan hidup ini mengundang perhatian dari berbagai kalangan, seperti dari pemerintah dan non-pemerintah. Jika ditelusuri kembali mengenai aturan-aturan atau kebijakan dari pemerintah, sudah jelas pemerintah sudah menetapkan kebijakan yang melarang eksploitasi secara berlebihan dari para pelaku usaha. Namun, dengan berbagai kepentingan para investor dalam mendirikan perusahaan asing, tidak jarang pemerintah turut memberikan izin untuk mengeksploitasi lingkungan hidup yang ada di Indonesia. Pentingnya masalah lingkungan hidup ini mengundang aktor-aktor non negara seperti *Non-Governmental Organizations* (Organisasi non-pemerintah) dan biasa dikenal dengan istilah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), untuk ikut menjaga kelestarian dan keberlangsungan lingkungan hidup. Pada level internasional terdapat LSM yang ikut menjaga lingkungan hidup, seperti *Green Peace* yang memiliki anggota dari berbagai negara yang tersebar di seluruh dunia, ikut mengkampanyekan perlindungan bumi dari berbagai aktivitas negatif manusia, diantaranya adalah perlindungan hutan dari penebangan pohon secara liar yang dapat menimbulkan banjir dan pemanasan global (*Global Warming*). *World Wide Fund* (WWF) yang memiliki tujuan menjaga dan melestarikan hewan-hewan yang langka yang terancam punah, yang juga memiliki anggota dari beberapa negara. Pada level nasional sendiri, terdapat LSM yang ikut berpartisipasi dalam menjaga lingkungan hidup dengan cara menjaga kelangsungan ekosistem alam baik darat maupun laut, seperti WALHI

(Wahana Lingkungan Hidup). Selain itu, masih banyak lagi LSM lokal yang turut berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup dari ancaman-ancaman manusia dan perkembangan teknologi.

Seperti yang diketahui bersama bahwa, lingkungan hidup terdiri dari lingkungan fisik (darat dan lautan), lingkungan biologis dan lingkungan sosial. Laut merupakan salah satu habitat yang memerlukan perhatian khusus, karena memiliki kekayaan didalamnya dan dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kesehatan masyarakat, khususnya penduduk yang menetap di wilayah pesisir. Laut merupakan bagian terpenting bagi masyarakat yang bermukim di kawasan pesisir pantai. Terlindunginya keanekaragaman hayati di bawah laut, dapat berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat di sekitar laut. Para nelayan tidak dapat menangkap ikan bila lingkungan lautnya rusak dan tercemar limbah yang dihasilkan kapal-kapal tongkang yang memuat batu bara dari perusahaan-perusahaan asing yang beroperasi di dekat pantai, serta aktivitas-aktivitas manusia lainnya.

Desa Toli-toli adalah wilayah administratif dari Kecamatan Lalongasumeeto Kabupaten Konaw, merupakan salah satu desa yang terletak di pesisir pantai. Sebagian besar penduduknya, bermata pencaharian sebagai nelayan dengan memanfaatkan sumber daya alam hayati dari laut. Upaya mencari nafkah para nelayan akan berjalan dengan baik, bila kondisi lautnya sehat dan tidak tercemar. Namun dengan adanya perusahaan listrik pembangkit tenaga uap yang beroperasi di desa tetangga, Nii Tanasa, menyebabkan beberapa permasalahan timbul dan merusak ekosistem laut. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Nii Tanasa menghasilkan listrik dengan menggunakan tenaga uap yang dihasilkan dari batu bara. Adapun di desa Nii Tanasa tidak dapat menghasilkan batu bara sendiri, sehingga harus mengambil batu bara dari pulau Kalimantan. Dalam pengiriman batu bara yang dimuat oleh kapal-kapal tongkang menimbulkan masalah, karena merusak beberapa ekosistem laut seperti Kima. Selain itu, aktivitas para nelayan-nelayan baru yang ingin menangkap ikan dengan cara instan, seperti dengan menggunakan bom ikan bisa juga menghancurkan kelangsungan hidup kima ini.

Kima adalah sejenis karang besar yang banyak ditemukan di wilayah perairan laut di kawasan Asia Tenggara dan tergolong biota laut yang cukup langka. Kima memiliki nama ilmiah *Tridacna Gigas* yang merupakan hewan dari jenis *Bivalvia*, yang artinya biota ini bertubuh lunak dan dilindungi sepasang cangkang bertangkup seperti kerang lainnya. Kima bernafas menggunakan insang, alat gerakanya berupa kaki perut yang dimodifikasi untuk menggali pasir atau dasar perairan laut. Kima merupakan biota laut yang terancam punah, karena pertumbuhannya yang cukup lama. Berdasarkan penelitian dalam Jurnal Oseana, Vol XVI No 2, yang meneliti mengenai Rahasia Kehidupan dan Kelangsungan Hidup Kima, bahwa kima membutuhkan waktu 5 sampai 10 tahun untuk berkembang sebesar 20 cm.

Kima memiliki manfaat yang sangat luar biasa dalam kelangsungan hidup ekosistem laut lainnya, seperti sebagai filter (penyaring) kotoran yang ada dilaut, pabrik makanan untuk ikan dan rehabilitator alami di dasar laut. Dengan banyaknya aktivitas kapal tongkang ini menimbulkan kerusakan habitat kima, karena batu bara yang dimuat tersebut sering terjatuh ke laut dan merusak kima. Selain itu, aktivitas nelayan-nelayan yang menangkap ikan dengan cara merusak, seperti menggunakan bom bisa juga merusak kelangsungan kima. Sebagian besar masyarakat yang berada di pesisir kurang menyadari pentingnya peran kima dalam menjaga kebersihan lingkungan laut, sehingga tidak jarang penduduk setempat mengambil kima dan dikonsumsi sendiri atau bahkan dijual. Oleh karena itu, muncullah LSM yang mencoba melindungi keberlangsungan hidup kima, seperti LSM Toli-Toli Labengki *Giant Clam Conservation* yang bekerjasama dengan LSM dari Prancis yakni *Naturevolution* untuk menjaga kelangsungan hidup kima.

Upaya yang dilakukan LSM Toli-toli Labengki *Giant Clam Conservation* ini bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup kima, dengan cara memberikan sosialisasi pengenalan peran dan fungsi kima. Selain itu, melalui LSM ini juga ikut menjaga kebersihan laut dari aktivitas-aktivitas penduduk yang dapat mencemarkan laut di desa Toli-toli ini, seperti kebiasaan-kebiasaan membuang sampah di laut. Sebelum terbentuknya LSM ini, kebiasaan warga desa Toli-toli selalu membuang sampah ke laut, bahkan sampai membuang kotoran manusia ke laut. Sejak berdirinya

LSM Toli-toli Labengki *Giant Clam Conservation* tahun 2009, kebiasaan buruk dari penduduk desa Toli-toli perlahan mulai berubah. Karena dengan adanya LSM ini yang bekerjasama dengan pemerintah desa Toli-toli, memberikan peringatan melalui sanksi bagi warga yang didapati masih membuang sampah di laut. Jika seorang warga didapati masih membuang sampah di laut, maka kepala rumah tangga dari warga tersebut akan diingatkan dan diberikan sanksi seperti membuat kue untuk dikonsumsi warga desa Toli-toli.

Melihat manfaat kima yang begitu penting dalam melindungi ekosistem laut, maka peran LSM Toli-toli Labengki *Giant Clam Conservation* sangat dibutuhkan untuk melindungi keberlangsungan hidup kima yang berkembang di pesisir laut desa Toli-toli, Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Selain itu, penelitian ini sangat berkaitan erat dengan isu-isu *low politics* yakni isu lingkungan hidup global dan kontemporer dalam perkembangan kajian Hubungan Internasional.

Penelitian ini menggunakan konsep Organisasi Internasional dan teori *Green Thought*, dengan pertanyaan penelitian: bagaimana peran LSM Toli-Toli Labengki *Giant Clam Conservation* dalam menjaga kelestarian kima sebagai pelindung ekosistem laut di Pesisir Konawe, Sulawesi Tenggara?

Tinjauan Literatur

Teori Organisasi Internasional

Lingkungan dunia internasional di mana aktor-aktor hubungan internasional berinteraksi tidak hanya menyediakan tempat bagi aktor negara namun juga aktor non negara, seperti organisasi internasional. Organisasi internasional, jika ditinjau dari sejarah, telah menjadi aktor vital dalam hubungan internasional sejak abad ke-19 dengan berdirinya organisasi internasional untuk hak asasi manusia, *Anti Slavery*. Namun, peran vital organisasi internasional baru mulai diperhitungkan sejak perang dingin berakhir ketika isu-isu nontradisional mulai lebih diperhatikan. Konflik maupun kerjasama tidak lagi terbatas pada aktor antar negara namun juga negara

dengan non negara dan antar aktor non negara, seperti MNC (*Multinational Corporation*), kelompok teroris, dan organisasi internasional.

Organisasi internasional tidak hanya membawa satu kepentingan yang diperjuangkan untuk organisasi itu sendiri. Berbeda dengan negara, MNC, dan kelompok teroris, kepentingan yang diperjuangkan oleh organisasi internasional pada umumnya untuk kepentingan pihak yang lebih luas. Hal ini dikarenakan organisasi internasional tidak didirikan oleh satu pihak untuk kepentingan pribadi namun didirikan oleh satu pihak atau lebih untuk kepentingan bersama.

Organisasi internasional, meskipun beroperasi lintas negara, memiliki perbedaan dalam hal kapasitas dan kewenangan. Perbedaan kapasitas dan kewenangan kedua jenis organisasi internasional ini terletak pada pihak yang mendirikan dan siapa yang menjadi anggotanya. Terdapat dua jenis organisasi internasional, yaitu *Intergovernmental Organization (IGO/IO)* dan *NonGovernmental Organization (NGO)/ International Nongovernmental Organization (INGO)*.

“Intergovernmental organizations, as opposed to nongovernmental organizations (NGOs) and corporations, are organizations that are created by agreement among states rather than by private individual. Amnesty Internasional, Greenpeace and the General Motors Corporation all operate across national boundaries, but they were not created by governments. These NGOs and transnational corporations (TNCs) are integral parts of the internasional political system, but they are not IOs. The United Nations (UN), the Northwest Atlantic Fisheries Organization (NAFO), and the World Bank, however, were all created by treaties signed by states and are thus intergovernmental institutions.” (J. Samuel Barkin, 2006:1)

Hal utama yang membedakan kedua jenis organisasi internasional di atas adalah siapa pihak yang mendirikan dan anggota yang tergabung kedalamnya. IGO didirikan berdasarkan perjanjian yang dilakukan antar negara (*state actor*) dengan anggota yang tergabung kedalamnya adalah negara maupun institusi yang mewakili negara. Hal ini membuat kapasitas IGO menjadi lebih besar dan fleksibel berdasarkan persetujuan anggotanya dan kewenangan yang lebih dilegitimasi dengan penyerahan sebagian kedaulatan negara pada organisasi, misalnya pada organisasi internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations/UN*), ASEAN (*Association of Southeast*

Asian Nations), dan Pakta Pertahanan Atlantik Utara (*North Atlantic Treaty Organization/NATO*).

“NGOs can carry considerable political weight. For example, in the United Kingdom the Royal Society for the Protection of Birds has more members than the three main political parties put together. The kind of pressure an NGO can put governments can indeed persuade them to change policies”. (Betsill dkk, 2008:ix)

NGO didirikan oleh aktor-aktor non negara dengan kapasitas besar namun kewenangan yang terbatas. Dalam hal ini, NGO tidak memiliki kewenangan yang menyangkut kedaulatan sebuah negara seperti IGO. Namun demikian, meskipun tidak memiliki kewenangan seperti IGO, NGO tetap memiliki kekuatan yang mempengaruhi keputusan politik negara dan IGO. Kekuatan ini berasal dari jenis anggota yang lebih luas dan beragam dari berbagai individu. Dengan demikian, meskipun tidak didirikan oleh negara, namun NGO memiliki potensi pengaruh seperti IGO. Dalam hal relasinya dengan IGO, Perserikatan Bangsa-Bangsa memberikan status konsultatif / *Consultative Status* pada beberapa NGO yang berarti NGO terdaftar tersebut dapat berpartisipasi dalam ruang kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa. Beberapa contoh NGO yaitu WWF (*World Wide Fund for Nature*), *Green Peace*, dan ICRC (*International Commttee of the Red Cross*), dan

IGO dan NGO memiliki beberapa peran dan fungsi dalam sistem internasional, yaitu: (1) Sebagai Instrumen (Alat/Sarana), untuk menggalang kerjasama serta untuk mencegah atau mengurangi intensitas konflik (sesama anggota); (2) Sebagai Arena (Forum/Wadah), untuk perundingan dan menghasilkan keputusan bersama yang saling menguntungkan dan (3) Sebagai Lembaga yang mandiri, sebagai lembaga yang mandiri bertindak dalam kapasitasnya melaksanakan kapasitas sebagai organisasi internasional dan bukan lagi sekedar pelaksanaan kepentingan anggota-anggotanya. Dalam kegiatan organisasi internasional membutuhkan dana, seperti : Kegiatan sosial kemanusiaan, bantuan untuk pelestarian lingkungan hidup, pemugaran monumen bersejarah, *peace keeping operation* dan lain sebagainya.

NGO juga memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut, yaitu (<http://lingkarlsm.com/karakteristik-lsm>): (1) Independen yaitu tidak berafiliasi

kepada sebuah kekuatan politik tertentu, (2) Non-birokratis, tidak melalui prosedur yang berbelit-belit, (3) Komunitas kecil, terdiri dari beberapa orang saja, di lihat dari struktur dan ruang lingkup dan (4) Lahir dan dekat dengan lapisan masyarakat bawah (*grassroots*).

NGO di Indonesia di kenal sebagai LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bergerak dalam berbagai bidang di mana salah satunya adalah bidang lingkungan. Terdapat beberapa LSM yang bergerak dalam bidang lingkungan di Indonesia, yaitu *Green Peace*, *WWF*, dan *Walhi*. Adapun di provinsi Sulawesi Tenggara, terdapat salah satu LSM bidang lingkungan yaitu *Giant Clam Conservation* yang berfokus pada kelangsungan spesies biota laut kerang raksasa, Kima (*Tridacna Gigas*), yang masuk dalam daftar merah organisasi internasional IUCN (*International Union for Conservation of Nature*). Dalam konservasi tersebut, LSM *Giant Clam Conservation* bekerjasama dengan LSM konservasi alam dari Perancis yaitu *Naturevolution*.

Kedua LSM di atas merupakan NGO yang independen dan berhubungan langsung dengan masyarakat serta tidak berafiliasi pada kekuatan politik tertentu mengingat fokusnya dalam bidang lingkungan. Oleh pendirinya, berdirinya LSM *Giant Clam Conservation* di dasari kekhawatiran akan kelangsungan habitat kerang raksasa tersebut yang memiliki manfaat penting bagi lingkungan terutama sebagai saringan laut dan penghasil oksigen. Kerang raksasa Kima di Toli-Toli terletak tidak jauh dengan pemukiman warga dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Nii Tanasa, karena itu keberadaan NGO tersebut menjadi relevan dengan permasalahan yang ada.

Isu lingkungan dalam Hubungan Internasional kontemporer tidak dapat dilepaskan dari peran penting NGO, selain IGO, sebagai aktor yang mengusahakan perbaikan terhadap masalah tersebut. Tidak adanya afiliasi politik membuat NGO dapat lebih fokus dalam mencapai tujuan. Adapun keberlangsungan lingkungan dan masalah didalamnya terkait erat dengan aktivitas manusia, dalam hal ini yaitu kebiasaan dan budaya masyarakat di lingkungan tersebut. Karena itu, isu lingkungan dan peran NGO dapat dianalisa dengan mempertimbangan berbagai faktor di mana salah satunya adalah budaya masyarakat setempat dalam menjaga lingkungannya

dan bagaimana NGO dapat berinteraksi demi penyelesaian masalah, termasuk dalam penelitian ini yaitu LSM *Giant Clam Conservation*.

Teori Green Thought (Pemikiran Hijau)

Lingkungan merupakan isu yang masuk dalam Hubungan Internasional seiring dengan meningkatnya kualitas teknologi kehidupan manusia dari manusia pra modern menjadi manusia modern. Peristiwa penting yang menandai lompatan teknologi manusia adalah Revolusi Industri di abad 16-18 dan terus berlangsung hingga kini. Perubahan tersebut berdampak signifikan terhadap gaya hidup manusia dan kemudian berpengaruh pada kualitas lingkungan yang kemudian memunculkan berbagai isu lingkungan secara global.

Revolusi Industri memunculkan perubahan secara cepat dan signifikan pada kehidupan alam secara keseluruhan. Hadirnya teknologi modern seperti dalam perusahaan-perusahaan memunculkan ancaman bagi alam yaitu, pengambilan sumber bahan baku dan pembuangan limbah pabrik baik berskala besar maupun kecil. Tidak hanya dari perusahaan, ancaman pun datang dari individu-individu melalui gaya hidup yang juga meningkat sebagai akibat hadirnya teknologi yang memudahkan kehidupan. Pembakaran dari pabrik, penggunaan mobil dan pendingin ruangan misalnya dipercaya berpengaruh pada kualitas udara dan lapisan ozon. Begitupun sampah industri dan rumah tangga yang tidak semuanya dapat diproses habis dalam sistem pembuangan sampah menumpuk dan menyebabkan terganggunya ekosistem seperti pada munculnya genangan besar sampah plastik di laut pasifik yang dinamakan *The Great Pacific Garbage Patch*. Contoh lainnya adalah kerusakan fasilitas nuklir Chernobyl dan Fukushima, yang berdampak panjang pada lingkungan serta kerusakan lingkungan akibat perang.

Seiring dengan dinamika perkembangan kehidupan manusia isu lingkungan menjadi isu yang menjadi lazim dibahas dalam Hubungan Internasional. Forum-forum internasional telah menekankan pentingnya isu lingkungan dalam pembahasan isu-isu global. Sebagai contoh adalah protokol Kyoto dan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Karena itu, munculah teori baru yang melingkupi isu

lingkungan dalam kajian Hubungan Internasional yaitu *Green Theory* yang mempertimbangkan kembali dampak kehidupan dan tindakan manusia sehari-hari terhadap lingkungan. Teori ini memiliki dua aliran yaitu *Thinking Green* dan *Green Thought*. Perbedaan dasari dari keduanya yaitu di mana *Thinking Green* yang memasukkan isu-isu lingkungan dengan perspektif HI yang telah ada seperti liberalisme dan strukturalisme sementara *Green Thought* merupakan perspektif terpisah (Steand & Pettiford, 2009:375). Adapun dalam penelitian ini akan berfokus pada teori *Green Thought*.

Teori *Green Thought* berpendapat bahwa hubungan antara manusia dengan alam secara luas menjelaskan krisis lingkungan hidup yang sedang terjadi saat ini dan berbagai fase hubungan ini perlu disusun ulang secara mendasar, jika planet dan semua penghuninya memang ingin menikmati sebuah masa depan yang aman. Inti dari pemahaman ini adalah sebuah kepercayaan bahwa dunia itu terdiri dari serangkaian ekosistem yang saling berkaitan. Untuk itu tidak mungkin untuk membuat suatu pembagian yang nyata antara manusia dan makhluk hidup lainnya. *Green Thought* menawarkan cara pandang “holistik” yang menyoroti eratinya hubungan antara kehidupan manusia dan ekosistem global (Steand & Pettiford, 2009:382).

Teori *Green Thought* menekankan hubungan dan perhatian yang mesti dibangun manusia pada makhluk hidup lainnya sebab manusia merupakan bagian dari ekosistem yang saling berkaitan. Aktivitas kehidupan manusia ditopang dari makhluk hidup lainnya dan alam secara keseluruhan karena itu pula pemikiran antroposentrisme (manusia adalah spesies pusat dan penting dibanding spesies hewan) menjadi hal yang ditentang dalam teori ini. Kehidupan ekosistem tidaklah berpusat pada manusia namun kehidupan ekosistem menempatkan manusia dan makhluk non manusia lainnya dalam rangkaian yang saling berkaitan.

Posisi teori *Green Thought* tidaklah tetap namun hadir dalam beberapa situasi yaitu (Steand & Pettiford, 2009:383-384): (1) Suatu penolakan/pembahasan ulang terhadap pandangan-pandangan antroposentrisme, (2) Suatu penolakan terhadap

strategi pembanguna yang terlalu mendorong pertumbuhan ekonomi hingga jauh diatas kualitas kehidupan, (3) Keyakinan bahwa campur tangan manusia dalam hokum alam saat ini sedang mengancam keberlangsungan hidup umat manusia dan spesies lainnya, (4) Sebuah desakan atas perlunya perubahan mendasar dalam struktur sosial, ekonomi, teknologi dan sistem ideologi/nilai, (5) Suatu pemisahan antara kebutuhan-kebutuhan vital dan non-vital, (6) Suatu etika yang berdasarkan 'teori tentang nilai yang peduli pada lingkungan' yang menempatkan nilai intrinsik dalam kehidupan non-manusia dan (7) Sebuah komitmen aktif terhadap penerapan perubahan yang diperlukan untuk mencapai masa depan yang 'hijau', yang mencakup promosi gaya-gaya hidup alternatif, nilai-nilai dan suatu desentralisasi kekuasaan.

Teori *Green Thought* memiliki beberapa asumsi yaitu (Steand & Pettiford, 2009:395): (1) Para pemerhati lingkungan menekankan global di atas internasional. Contohnya, nilai penting komunitas global sama diakuinya dengan hak-hak dari komunitas-komunitas lokal untuk mengontrol sumber daya mereka sendiri dan keberadaan komunitas-komunitas bioregional sebagai bangunan dasar dari bumi, (2) Para pemerhati lingkungan berangkat dari pemahaman implisit bahwa kebiasaan-kebiasaan manusia masa kini dalam beberapa pengertian tidak lagi sejalan dengan dunia non-manusia dan (3) Para pemerhati lingkungan menekankan bahwa kebijakan manusia modern, yang didukung oleh kepercayaan filsafat antroposentris, sebagai penyebab utama dari krisis lingkungan hidup.

Kata "Komunitas" dalam teori *Green Thought* tidak hanya terbatas pada lingkungan manusia namun juga hewan dan makhluk hidup non-manusia lainnya termasuk hak-haknya (Steand & Pettiford, 2009:394). Karena itu *Green Thought* melihat alam sebagai kesatuan yang menyeluruh dan tidak terpusat pada satu pihak saja. Dengan demikian, hewan dan lingkungan juga memiliki hak-hak yang perlu dihormati sebagaimana hak-hak manusia.

Keberlangsungan manusia tergantung pada kelangsungan ekosistem non manusia, yaitu hewan dan lingkungan alamiah dan begitu pula sebaliknya.

Kelangsungan ekosistem kerang raksasa Kima dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat desa Toli-Toli dan aktivitas industri di sekitarnya yaitu Pembangkit Listrik Tenaga Uap di mana bahan bakunya disuplai dari batu bara yang di bawa melalui tongkang dengan jalur yang melewati habitat kerang raksasa Kima. Begitu pula dengan kelangsungan kehidupan laut sebagai sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat desa Toli-Toli yang berprofesi sebagai nelayan dan jalur transportasi industri. Karena itu penting untuk melihat bagaimana menganalisa permasalahan lingkungan ini dari perspektif *Green Thought* dengan melihat peran LSM *Giant Clam Conservation* yang bekerjasama dengan LSM konservasi alam dari Perancis yaitu *Naturevolution*.

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggambarkan hasil penelitian dengan kalimat dan bukan berdasarkan angka. Data kualitatif penelitian ini bersumber dari buku, jurnal dan sumber daring. Sementara itu, sumber data penelitian ini terdiri dari primer yang bersumber dari hasil wawancara dengan informan dan sekunder yang berasal dari pustaka.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di desa Toli-toli, Kecamatan Lalonggasumeeto, Kabupaten Konawe. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa masalah utama penelitian mengenai pentingnya Kima bagi lingkungan berada di desa Toli-toli dan sumber data primer juga terdapat di lokasi ini.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peran LSM Konservasi Kima Toli-Toli – Labengki sementara itu obyek penelitiannya adalah kima sebagai pelindung ekosistem laut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga teknik yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan upaya untuk mendapatkan informasi langsung kepada informan yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan masalah penelitian dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan tersebut. Dalam menentukan informan, tim peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan menentukan secara khusus kriteria informan yang akan diwawancarai. Adapun narasumber yang akan diwawancarai adalah Bapak Habib Nadjar Buduha selaku Ketua LSM Konservasi Kima Toli-Toli - Labengki.

2. Studi Pustaka (*Library research*)

Teknik studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi relevan yang berasal dari buku, jurnal (baik nasional maupun internasional), artikel, dan web resmi, serta catatan lapangan tim peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan penelusuran data berupa gambar, foto, rekaman video, dan audio yang relevan dengan masalah penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

1. Reduksi data

Tahap reduksi data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, unit-unit, mengeliminasi data yang kurang relevan dan mengambil data yang lebih relevan sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu berbentuk naratif berupa sekumpulan informasi yang telah disusun secara sistematis dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang merupakan tahap akhir dilakukan dengan melihat hasil pada reduksi data yang disajikan dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan dari penelitian. Data yang disusun dibandingkan satu dengan lainnya hingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Hasil Penelitian

LSM Konservasi Kima Toli-Toli - Labengki

Isu keamanan internasional setelah berakhirnya perang dingin semakin meluas mencakup keamanan non tradisional. Adapun yang menjadi bahasan dalam dimensi keamanan non tradisional diantaranya adalah; terorisme, perdagangan manusia, kejahatan lintas Negara, keamanan manusia, lingkungan hidup, dan lainnya. Semua bahasan tersebut mengesampingkan Negara sebagai aktor, atau dengan kata lain yang berperan adalah aktor non-negara. Untuk masalah lingkungan hidup yang menjadi obyek dalam penelitian ini, aktor yang biasanya menaruh perhatian lebih besar ialah organisasi internasional.

Seperti yang telah diuraikan pada bab 2, bahwa terdapat dua jenis organisasi internasional, yaitu *Intergovernmental Organization (IGO/IO)* dan *Non Governmental Organization (NGO) / International Nongovernmental Organization (INGO)*. Jenis yang kedua di Indonesia dikenal dengan sebutan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). LSM ini memiliki wilayah kerja lokal tapi tidak menutup kemungkinan menjalin kerja sama dengan organisasi di luar negeri. Disinilah unsur hubungan internasionalnya kemudian terjalin. Salah satu contoh LSM di Indonesia dan menjadi subyek dalam

penelitian ini yakni LSM Konservasi Kima Toli-Toli – Labengki yang memiliki kantor di desa Toli-Toli, Kabupaten Konawe.

LSM ini terbentuk sejak 2009 dan didirikan oleh Bapak Habib Nadjat Buduha sekaligus ketua. Seperti namanya, LSM ini memiliki lingkup kerja pada pelestarian kerang kima terutama yang terletak di pesisir desa Toli-Toli dan Pulau Labengki, Konawe. LSM ini dibentuk atas dasar kekhawatiran Bapak Habib yang juga merupakan penduduk asli desa Toli-Toli, yang melihat semakin sukarnya kerang kima untuk didapatkan di pesisir pantai desa akibat dikonsumsi oleh warga sekitar atau rusak karena pengeboman ikan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Habib pada sesi wawancara mengenai alasan beliau melakukan konservasi kima.

“Ada kekhawatiran punahnya kima karena pengeboman ikan, pembiasan, kima yang masih diperjualbelikan di pasar tradisional untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Selain itu kima memiliki setidaknya 3 fungsi ekosistem yaitu; pembersih laut / filter air laut berton-ton setiap hari (semua jenis polutan di laut), telur kima 99% sebagai pabrik makanan untuk ikan dan rehabilitator alami untuk dasar laut, cukup menaruh kima di daerah laut yang rusak maka lingkungannya akan pulih kembali.”



Gambar 1. Struktur Organisasi Konservasi Kima Toli-Toli – Labengki

Selain itu, terdapat alasan lain yang mendasari dibentuknya LSM ini, yakni mengenai kualitas lingkungan di pesisir desa Toli-Toli. Hal ini dikarenakan adanya

PLTU yang terletak di pesisir desa Nii Tanasa yang merupakan tetangga desa Toli-Toli. Limbah PLTU inilah yang kemudian mencemari lingkungan laut di sepanjang pesisir kedua desa tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Habib sebagai berikut:

“Kualitas lingkungan yang rusak karena adanya limbah pabrik yang di buang ke laut. Menghancurkan budi daya rumput laut sejak 2008 /2009. Konservasi dimulai 2009 kemudian pelaku mulai membenahi diri. Dinas lingkungan hidup ada, tapi aturan hanya hitam di atas putih / regulasi tidak ditegakkan. PLTU Nii Tanasa statusnya merah (buruk dalam penanganan lingkungan).”

Apa yang dijabarkan oleh Bapak Habib di atas, sesuai dengan salah satu asumsi teori *Green Thought* dari Steand & Pettiford yang mengatakan bahwa kebijakan manusia modern yang didukung oleh kepercayaan filsafat antroposentris sebagai penyebab utama dari krisis lingkungan hidup. Antroposentris di sini maksudnya ialah paham bahwa manusia adalah spesies paling utama sehingga posisinya lebih penting daripada spesies yang lain seperti contohnya ekosistem laut. Dengan kata lain, posisi manusia lebih eksklusif daripada entitas lainnya.

Lebih lanjut, Steand & Pettiford juga mengatakan bahwa para pemerhati lingkungan berangkat dari pemahaman implisit bahwa kebiasaan-kebiasaan manusia masa kini dalam beberapa pengertian tidak lagi sejalan dengan dunia non-manusia. Hal inilah yang terjadi di sekitar pesisir desa Toli-Toli sebelum adanya LSM Konservasi Kima, di mana oknum masyarakat dengan kebiasaan-kebiasaannya seperti melakukan pengeboman ikan, pembiusan dan mengonsumsi Kima sehingga mengakibatkan rusaknya ekosistem laut di pesisir desa. Tidak salah jika kemudian Bapak Habib menyimpulkan bahwa predator kerang Kima hanyalah manusia.

Peran LSM Toli-toli Labengki Giant Clam Conservation dalam Menjaga Kelestarian Kima

LSM Toli-Toli Labengki *Giant Clam Conservation* dalam melaksanakan tugas dan perannya selama ini mendapat sambutan yang baik dari warga sekitar. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran dari warga bahwa dengan mendukung konservasi Kima, mereka turut mendapatkan keuntungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Habib bahwa:

“Pasca hadirnya konservasi kima, ikan menjadi mudah didapatkan di pesisir laut oleh masyarakat sekitar (dampak ekonomi) setelah masyarakat diberi edukasi dengan contoh nyata fungsi kima. Jumlah tangkapan ikan untuk nelayan meningkat.”

Dengan adanya dukungan dari warga sekitar, LSM Toli-toli Labengki *Giant Clam Conservation* telah melaksanakan perannya sebagai arena (forum/wadah), untuk perundingan dan menghasilkan keputusan bersama yang saling menguntungkan. Perundingan maksudnya LSM ini melakukan edukasi kepada warga mengenai pentingnya kerang kima untuk keberlangsungan ekosistem pesisir desa Toli-Toli. Edukasi tersebut dilakukan dengan permusyawaratan sehingga dihasilkan kesepakatan yang bisa diterima oleh warga. Pada akhirnya dengan mendukung konservasi kima oleh LSM, masyarakat juga turut memperoleh keuntungan.

Ada beberapa poin yang dilakukan oleh LSM dalam rangka mengkonservasi kerang kima, yaitu: (1) mengedukasi masyarakat baik secara langsung maupun via media massa dan elektronik, (2) membangun mini museum (semua spesies kima di Asia) dan (3) budidaya kima di pesisir yang juga menghasilkan keuntungan ekonomi melalui ekowisata yang terbuka untuk wisatawan lokal dan internasional.

Ketiga poin di atas dilakukan oleh LSM Toli-Toli Labengki *Giant Clam Conservation* dalam kapasitasnya sebagai aktor mandiri yang bertindak sebagai organisasi internasional dan bukan lagi sekedar pelaksanaan kepentingan anggota-anggotanya. Untuk mendukung pelestarian lingkungan hidup melalui konservasi kima, LSM ini tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Sejauh ini, dana berasal dari internal LSM sendiri. Adapun dana lainnya didapatkan melalui kunjungan wisawatan. Sementara itu, dana dari pemerintah belum didapatkan oleh LSM ini sejak berdiri hingga kini. Inilah yang menjadi hambatan yang dialami oleh LSM dalam melakukan konservasi kima. Padahal, kima yang sudah dibudidayakan LSM ini jumlahnya tidak sedikit, pun sangat beragam jenisnya. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Habib bahwa:

“Ada 500 ekor kima yang dibudidayakan 50 meter dari pesisir laut Toli-Toli. Pertumbuhannya 2 cm per tahun. Kima ini hanya hidup di laut tropis yaitu dari Afrika sampai Amerika Selatan. Di Indonesia, kima terdapat dari laut

Sulawesi sampai Papua. Semua Negara punya konservasi kima kecuali Indonesia, baru kelompok-kelompok kecil contohnya di Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Tenggara (LSM Konservasi Kima Toli-Toli - Labengki). Pusat konservasi khusus untuk mempelajari kima dan maju ada di Thailand.”

Selain ketiga poin yang disebutkan di atas, LSM Konservasi Kima Toli-Toli - Labengki juga melakukan kerja sama dengan NGO dari luar negeri yakni *Naturevolution* asal Prancis dengan tujuan untuk mengurangi limbah plastik di pesisir desa hingga pulau Labengki. NGO *Naturevolution* datang ke Sulawesi Tenggara dalam dua kelompok. Kelompok pertama datang pada tanggal 19 dan kelompok kedua pada tanggal 21 April 2019. Adanya kerja sama untuk mencegah kerusakan lingkungan laut antara LSM Konservasi Kima Toli-Toli - Labengki dan NGO *Naturevolution* ini merupakan contoh dari perwujudan peran organisasi sebagai instrumen (alat/sarana) untuk menggalang kerja sama menurut pendapat Archer.

Hingga artikel ini dibuat, LSM Konservasi Kima Toli-Toli - Labengki masih terus berupaya untuk melakukan konservasi kima meski dengan dana yang terbatas. Akan tetapi, hal tersebut tidak menyurutkan langkah organisasi ini untuk tetap berupaya menyelamatkan ekosistem laut. Adanya dukungan masyarakat yang akhirnya ikut serta menjaga kelestarian kima dan kerja sama dari luar negeri membuktikan betapa pentingnya kerang kima untuk dilestarikan. Hal ini juga membenarkan slogan dari LSM ini yaitu ‘kerang kima adalah pahlawan laut yang terancam punah’.

Kesimpulan

LSM Toli-toli Labengki *Giant Clam Conservation* adalah salah satu contoh organisasi internasional yang memiliki lingkup kerja di tingkat lokal atau biasa disebut Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). LSM ini fokus pada pelestarian lingkungan laut yakni konservasi kima. Dalam melaksanakan konservasi kima, LSM ini berperan sebagai: (1) Aktor independen yang bertindak sebagai organisasi internasional dan bukan sekedar pelaksanaan kepentingan organisasi maupun anggotanya, melainkan untuk kepentingan bersama, (2) Arena untuk perundingan

dan menghasilkan keputusan bersama yang saling menguntungkan dengan mengedukasi warga mengenai pentingnya kerang kima untuk keberlangsungan ekosistem pesisir desa Toli-Toli sehingga pada akhirnya masyarakat juga turut memperoleh keuntungan, dan (3) Instrumen untuk menggalang kerja sama dengan NGO *Naturevolution* untuk mengurangi limbah plastik di pesisir desa hingga pulau Labengki.

Daftar Pustaka

- Abidin, H. dan Rukmini, M. (2015). 'Karakteristik LSM', Lingkar LSM (daring), <<http://lingkarlsm.com/karakteristik-lsm>>, diakses 11 Juni 2020.
- Barkin, J. S. (2006). *International Organization: Theories and Institutions*. New York: Palgrave Macmillan.
- Betsill, M., et all. (2008). *NGO Diplomacy: The Influence of Nongovernmental Organizations in International Environmental Negotiations*. Massachusetts: MIT.
- Rudi, T.M. (1998). *Organisasi dan Administrasi Internasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Rudi, T.M. (2003). *Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-masalah Global (Isu, Konsep, Teori dan Paradigma)*. Bandung: Refika Aditama.
- Steans, J., dan Pettiford, L. (2009). *Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tunggal, A.R. (2013). *Ilmu Hubungan Internasional (Politik, Ekonomi, Keamanan dan Isu Global Kontemporer)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.